

## Hedonisme dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa: Kajian Semiotik Roland Barthes

**Burhanuddin Aulia**

Program Studi S2 Kajian Sastra dan Budaya, Pascasarjana Universitas Airlangga Jl. Airlangga No. 4-6, Airlangga, kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur  
Universitas Airlangga, Surabaya  
Email: burhanuddin.aulia-2018@fib.unair.ac.id

**Abstract:** *This research aims to describe the meaning of hedonism that contained in Antologi Rasa by Ika Natassa. Roland Barthes's semiotic theory is used to examine hedonism with analysis using qualitative research methods. Antologi Rasa was chosen because it was included in metropop novel so that it contains many elements of hedonism in it. The findings of this research, namely the signs and markers that hedonism is a myth of an excessive lifestyle. Focusing on excessive lifestyle, giving rise to the meaning of denotation and connotation of the definition of hedonism in the novel. The hedon lifestyle determines that something can be said to not be a hedon if it can be bought. The concept of myth according to Roland Barthes to hedonism is ambiguous which has a binary function. This is in the form of signs, symbols and context in the analysis of the novel.*

**Keywords:** *Hedonism, Roland Barthes's Semiotic, Myth*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna hedonisme yang terkandung dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Teori semiotik Roland Barthes digunakan untuk meneliti hedonisme dengan analisis menggunakan metode penelitian kualitatif. *Antologi Rasa* dipilih karena termasuk ke dalam karya metropop sehingga banyak mengandung unsur hedonisme didalamnya. Temuan penelitian ini, yakni adanya tanda dan petanda bahwa hedonisme merupakan mitos terhadap suatu gaya hidup yang berlebihan. Berfokus pada gaya hidup yang berlebihan sehingga menimbulkan adanya makna denotasi dan konotasi terhadap pengertian hedonisme dalam novel. Gaya hidup hedon menentukan bahwa sesuatu bisa dikatakan bukan hedon jika mampu dibeli. Konsep mitos menurut Roland Barthes terhadap hedonisme bersifat ambigu yang memiliki fungsi binari. Hal ini berupa tanda-petanda, simbol, dan konteks dalam analisis novel.

**Kata kunci:** Hedonisme, Semiotik Roland Barthes, Mitos

### 1. PENDAHULUAN

Gaya hidup adalah salah satu gaya (cara) untuk menikmati hidup. Istilah gaya hidup berawal dari Alfred Adler yang menjelaskan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan utama dalam hidup. Adler (Adler, 1997) menjelaskan dengan analogi bahwa ada tiga pohon pinus di dalam hutan yang tumbuh berbeda satu sama lain di sebuah puncak gunung. Hal ini terjadi karena ketiga pohon tersebut mempunyai gaya hidup yang khas. Sama halnya dengan hidup, setiap manusia memiliki cara hidup yang berbeda-beda bergantung pada lingkungan tempat tinggal. Perbedaan gaya hidup merupakan gambaran dari sesuatu yang memiliki ciri khas dan pola tertentu yang tumbuh secara alami sebagai bentuk reaksi terhadap lingkungan.

Salah satu media yang mencerminkan suatu gaya hidup terdapat pada karya sastra berupa novel. Sebuah novel memiliki latar cerita yang beragam. ragam cerita dalam novel yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya memiliki peran masing-masing. Sehingga novel menjadi suatu cerita yang diperankan oleh tokoh dengan gaya hidup yang sangat dominan. Karya sastra dengan cerita yang berfokus pada gaya hidup dominan banyak ditemukan dalam karya metropop.

Novel metropop identik dengan cerita tentang masyarakat perkotaan dengan segala permasalahannya. Tokoh-tokoh dan latar novel diisi dengan masyarakat urban di kota-kota besar dengan kehidupannya yang rumit namun tetap ringan. Metropop selalu menceritakan tentang kisah percintaan, dunia karier, dan masalah pribadi. Novel metropop merepresentasikan tokoh-tokohnya dengan gaya dan perilaku yang membentuk stereotip tertentu seperti halnya gaya hidup hedon untuk kesenangan duniawi. Menurut Mandeville (Mandeville, 2001) menjelaskan bahwa hedonis memiliki filosofi tentang hidup dengan kesenangan tanpa beban dan tanpa berpikir konsekuensinya. Hedonisme adalah orang-orang yang memanjakan diri sendiri, seperti membeli barang mahal untuk kepuasan pribadi atau menyuruh seseorang untuk memberi makanan, dan hidup berfoya-foya.

Ada beberapa alasan dalam menentukan seseorang (tokoh) hedon atau tidak hedon. Adanya kemampuan untuk berbuat lebih dari hidup 'normal' atau hidup hedon dan ketidakberdayaan seseorang (tokoh) dalam novel terhadap suatu tindakan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan novel metropop *Antologi Rasa* karya Ika Natassa dalam melihat bagaimana gaya hidup hedonis bisa terjadi. Permasalahan dalam novel dilihat melalui interaksi antartokoh dan aktivitas yang terkait sehingga menyebabkan perilaku hedon. Permasalahan dominan dalam novel ini terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel, yaitu Keara, Ruly dan Harris dalam mengungkapkan hal yang diinginkan karena ketidakberdayaan satu sama lain.

## 2. METODE

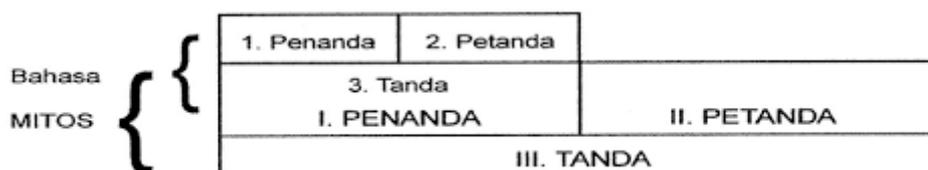
Penelitian ini berfokus pada hedonisme dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hedonisme sebagai rumusan masalah. Hedonisme dalam novel dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk mengetahui bentuk dan fungsi makna dari hedonisme tokoh Keara dan tokoh pendukung lainnya dalam novel dengan mengidentifikasi dari segi semiotik untuk mendapatkan hasil hedonisme dalam karya sastra terutama novel metropop.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks individual dan kelompok. Penelitian oleh Piliang (Piliang, 2004) tentang metode analisis semiotik Barthes dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, analisis teks individual menggunakan berbagai analisis tanda, seperti tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda. Analisis teks ini menggunakan analisis teks dasar dari pemikiran Ferdinand de Saussure tentang tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang berhubungan dengan sebab-akibat terhadap kejadian yang terjadi. *Kedua*, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi tanda, dijelaskan bahwa kumpulan tanda ini membentuk sebuah teks yang berisi tanda-tanda didalamnya dan saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi tanda seringkali ditemui di dalam sebuah teks sastra karena cenderung memiliki jalan cerita yang tidak bisa dipahami dengan sebuah tanda saja. Hal ini dikarenakan runtutan cerita dalam sebuah novel dan konteks-konteks cerita yang saling berkaitan dan membentuk sebuah teks cerita secara utuh.

Roland Barthes (Barthes, 1986) dalam bukunya *Elements of Semiology* menjelaskan bahwa tanda (*sign*) merupakan sebuah hubungan atau relasi antara dua relata (tanda). Relasi menjelaskan sebuah tanda yang berkaitan dengan teks atau diluar teks, seperti representasi dari relata. Sederhananya ada sebuah tanda yang menyebabkan muncul atau tidaknya tanda lain yang terjadi karena sebab dan akibat. Penyebab munculnya sebuah tanda dikarenakan ada suatu kode yang berasal dari sebuah konvensi atau sistem melalui kesepakatan sosial (*social convention*). Kombinasi tanda dalam analisis teks menghasilkan sebuah kode atau makna secara konvensional sehingga dijelaskan lebih lanjut bahwa tanda terbentuk dari hubungan berdasarkan konvensi.

Kode terjadi karena adanya makna-makna yang dapat dipilah dan memiliki pengertian lebih dari satu. Barthes menambahkan keterbukaan makna dibagi menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit secara harfiah dan jelas. Sedangkan konotasi adalah tanda yang menghasilkan makna secara implisit. Adanya makna tersembunyi yang bisa dijelaskan secara konvensional.

Pemahaman atau tindakan dari makna-makna konotasi berkaitan dengan mitos. Barthes (Barthes, 1991) menjelaskan bahwa bahasa membutuhkan suatu kondisi untuk menjadi sebuah mitos. Posisi mitos berada pada tanda-tanda yang dibangun berdasarkan konotasi. Mitos merupakan suatu tindakan atau ideologi yang dominan sehingga menjadi sarana transformasi terhadap sesuatu yang natural dan terjadi begitu saja (alamiah). Posisi mitos menurut semiotik Barthes dijelaskan pada tabel sebagai berikut.



**Gambar 1.** Tabel Semiotik Barthes

Penanda dan petanda menjadi sebuah mitos dalam makna biner. Mitos bersifat ambigu karena memiliki dua konsekuensi untuk satu petandan atau penanda. Sifat ambigu dalam mitos memiliki fungsi binari dalam analisis tingkat kedua menurut Barthes. Fungsi binari menjelaskan tiga hal, yakni apa yang direpresentasikan, apa yang menjelaskan maknanya (konteks), dan makna sesungguhnya.

Mitos Barthes dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa bertujuan untuk mengidentifikasi hedonisme. Istilah hedonisme (Veenhoven, 2003) digunakan dalam beberapa konteks. Pada filsafat moral, hedonisme ditunjukkan suatu pandangan bahwa kehidupan yang baik harus hidup yang menyenangkan. Pada ranah psikologi, hedonisme adalah teori yang mempelajari kesenangan sebagai motivasi utama pada perilaku manusia. Hedonisme merupakan suatu upaya mencari kesenangan dunia dan sebagai kepuasan batin untuk hidup santai. Veenhoven (Veenhoven, 1989) menambahkan bahwa seseorang akan memuji dirinya sendiri dengan cara menghargai kesenangan. Seseorang yang senang lebih fokus untuk menjalani hidup sesuai dengan apa yang membuatnya senang, seperti hidup mewah, hidup santai, dan hidup berfoya-foya. Hedonis memiliki ideologi bahwa hidup sesuai keinginan adalah sebuah kehidupan yang membahagiakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hedonisme dalam karya sastra digambarkan di dalam tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap lingkungannya. Hedonisme dalam novel *Antologi Sastra* karya Ika Natassa memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya, seperti suka berbelanja, pilih-pilih makanan, kehidupan kampus, pemilihan minuman, dan gaya hidup yang dinikmati bersama orang lain. Aspek pertama, yakni berbelanja sebagai suatu gaya hidup konsumerisme untuk kepuasan batin.

#### 3.1. Gaya Hidup Konsumerisme

Hedonisme bisa terjadi dikarenakan gaya hidup konsumerisme. Seseorang memandang berbelanja bukan menjadi sebuah keperluan tetapi menjadi sebuah kebutuhan. Soedjatmiko (Soedjatmiko, 2007) menjelaskan bahwa berbelanja semula menjadi "perpanjangan" manusia

yang hendak mengonsumsi sesuatu, pada perkembangan berikutnya, belanja justru menjadi kegiatan mengonsumsi itu sendiri. Konsumerisme mengubah "konsumsi yang seperlunya" menjadi "konsumsi yang mengada-ada". Adapun konsumsi menjadi sebuah ajang unjuk diri, seperti identitas.

Pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ditemukan adanya konsumerisme melalui tokoh Keara yang berada di Singapura dan berbelanja barang-barang mewah dalam jumlah banyak ditemani Harris. Berikut kutipannya.

*"Gue serius," dia masih setia mengekor aku, membawa belasan shopping bag hasil menjelajah Orchard Road sepagian ini. Paragon, Takashimaya, Ngee Ann City, dan sekarang di ION Orchard. (Natassa, 2018)*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Keara sedang jalan-jalan di Singapura dengan Harris dan ia membeli banyak barang-barang dari toko-toko yang bermerk. Hal ini bisa dimaknai dari adanya tanda-tanda, seperti *Orchard Road, Paragon, Takashimaya, Ngee Ann City, dan ION Orchard* merupakan tempat toko-toko yang menjual barang-barang mewah. Keara yang sedang berbelanja di sana memiliki makna bahwa Keara adalah orang yang memiliki gaya hidup konsumerisme. Pada sudut pandang tokoh Harris, Keara merupakan tokoh yang sangat suka membeli barang yang membuat dia senang karena barang-barang yang dibelinya merupakan barang-barang yang menarik baginya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Pada saat-saat seperti ini, gue lega Keara bukan bini gue. Buset belanjanya, man. Dalam empat jam terakhir, gue jadi saksi mata bagaimana dia menguras tabungannya, mungkin senilai bonus gue dan dia tahun ini dijumlahkan juga lebih, Cuma buat benda-benda cewek ini. (Natassa, 2018)*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Harris terkejut dengan kelakuan Keara yang berbelanja secara berlebihan. Tidak hanya menjadi saksi mata, Harris merasa bahwa Keara merupakan orang yang *shopaholic* atau orang yang berbelanja hanya untuk menghabiskan waktu luang dan barang-barang yang tidak sepenuhnya diinginkan. Harris melihat Keara menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang yang sangat banyak hanya dalam kurun waktu empat jam. Pernyataan ini yang mendasari bahwa Keara merupakan orang yang sangat hedon dengan cara mengonsumsi barang-barang mewah yang dibelinya dengan harga yang tidak murah.

### 3.2. Pola Pikir Hedonis

Veenhoven (Veenhoven, 2003) menjelaskan pola pikir hedonis adalah sebuah nilai, salah satu nilai moral untuk mengapresiasi kesenangan atau kenikmatan. Pola pikir ini memiliki posisi yang sama seperti tujuan hidup. Seseorang akan merasa bahagia jika berada pada kondisi yang membuatnya nyaman dan merasa sedih atau tidak nyaman jika berada pada kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada novel ini dijelaskan bahwa Keara sangat pilih-pilih dalam hal makanan. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

*"Tahu nih, padahal malas banget gue balik ke Jakarta. Udah macet, makanannya gak enak, bau knalpot di mana-mana, becek, ngomong bahasa Indonesia aja gue udah susah." (Natassa, 2018)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Keara merasa kesal dengan kota Jakarta karena berbagai hal. Keara tidak suka berada pada kondisi yang tidak nyaman, seperti di kota Jakarta yang digambarkan olehnya. Keara menggambarkan Jakarta sebagai kota yang tidak nyaman karena banyak kemacetan, makanannya tidak enak, banyak kendaraan sehingga asap knalpot dari kendaraan tersebut membuat suasana tidak nyaman, dan jalanan banyak yang becek. Makna yang terkandung pada kutipan tersebut adalah suatu kondisi yang sangat tidak nyaman berada pada tempat yang membuat seseorang berprasangka buruk. Keara juga termasuk orang yang suka pilih-pilih makanan dalam hal kualitas. Berikut kutipan tambahan untuk menjelaskan bahwa pola pikir hedonis dalam hal pemilihan makanan dari tokoh Harris dan Ruly.

*Mudah-mudahan dengan adanya Ruly di antara kami, Keara nggak bakal melayangkan sepatunya ke muka ganteng gue ini, yang dibencinya seperti dia membenci setiap makanan murahan pinggir jalan yang dihina-hinanya itu.* (Natassa, 2018)

Kutipan pendukung di atas menjelaskan bahwa Harris dan Ruly mengenal Keara karena mereka berteman sudah cukup lama. Hal ini dijelaskan Harris bahwa Keara tidak suka makan makanan murahan yang berada di pinggir jalan. Tanda yang bisa diidentifikasi, yaitu makanan murahan yang mengacu pada pedagang kaki lima atau warteg. Keara adalah orang yang menghina makanan-makanan murahan sehingga ia lebih suka makan makanan yang berkualitas seperti di restoran atau makanan yang higienis dan berkualitas.

Cahyono (Cahyono, 2018) menjelaskan bahwa hedonisme pada masa kini ditandai oleh sikap hidup yang cenderung berfoya-foya dan lebih berkonotasi pada materi. Seseorang yang memiliki kuasa akan membuat dirinya sendiri merasa nyaman dan bahagia dikarenakan sikap hidup yang berubah akibat materi. Pola pikir hedonis pada tokoh Keara terdapat pada pemilihan barang atau dalam hal ini makanan yang sesuai dengan kesenangan Keara. Hal ini memicu adanya pengaruh kehidupan Keara seperti pengaruh sosial dan identitasnya sebagai seseorang dengan gaya hidup hedonis yang terdapat pada masyarakat urban.

### **3.1. Gaya Hidup dan Kesenangan**

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Gaya hidup memiliki pengaruh terhadap kesenangan setiap orang terutama gaya hidup masyarakat urban. Kesenangan (Stebbins, 2017) adalah aktivitas yang dilakukan selama senggang atau ketika bebas tidak ada kerjaan, biasanya dilakukan dengan tujuan membuat puas diri sendiri atau mengisi waktu luang dengan hal-hal yang disukai. Kesenangan (Veenhoven, 2003) merupakan bentuk hedonisme yang cenderung memanasifasikan dirinya dalam sikap positif dan dalam kegiatan rekreasi.

Pada novel ini ditemukan adanya suatu kesenangan terhadap suatu pencapaian yang dialami Keara ketika ia kuliah di luar negeri. Keara dan keluarga pindah ke luar negeri di Houston, Texas karena pekerjaan ayahnya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

*Aku masih freshman di NYU saat kejadian itu. Dan Ayah terbang ke Los Angeles untuk mengikuti training di head office kantor tempat dia bekerja, excited karena beliau berencana langsung mengunjungiku di New York sebelum kembali ke Jakarta, harusnya jad pertemuan pertama kami sejak aku pindah ke sana untuk kuliah.* (Natassa, 2018)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak sembarang orang bisa berkuliah di luar negeri. Hal ini ditandai dengan Keara yang dulunya berkuliah di New York University. Berkuliah di

luar negeri menjadi sebuah kesenangan dalam bidang pendidikan karena tidak jarang orang Indonesia yang berkuliah di luar negeri kebanyakan mendapat beasiswa dari pemerintah atau instansi terkait. Adapun tanda lain yang ditemukan, yaitu ayah beserta keluarga Keara yang merupakan orang kelas atas karena ayah Keara bekerja di luar negeri juga. Bekerja di luar negeri merupakan suatu hal yang sangat membanggakan. Hal ini menjadi suatu kesenangan karena hanya orang-orang tertentu yang bisa melamar dan mendapat pekerjaan di luar negeri dengan gaji, suasana, serta lingkungan yang menjanjikan terutama kerja di kantor. Mitos dalam kutipan di atas, yaitu keluarga Keara adalah keluarga yang kaya raya yang tidak menutup kemungkinan Keara memiliki gaya hidup yang hedon.

Keara hidup di luar negeri dan kembali ke Indonesia kemudian bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak dibidang ekonomi. Sebagai seseorang yang pernah tinggal di luar negeri dan kembali ke Indonesia. Keara memiliki gaya hidup masyarakat urban yang mementingkan kesenangan. Hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas-aktivitas seperti bekerja dan bersosialisasi dengan rekan, teman, dan orang lain yang sesuai dengan dirinya. Gaya hidup Keara tergolong bebas selama itu membuat dirinya senang, seperti minum minuman beralkohol. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

*Damn, setengah mati rasanya menahan air mata kalau cerita tentang hal ini. Aku menelan seteguk wine, dan Ruly masih menatapku.* (Natassa, 2018)

Kutipan di atas terjadi ketika Keara sedang cerita tentang almarhum ayahnya bersama Ruly. Hal yang dapat ditandai pada kutipan di atas, yaitu seteguk *wine*, sejenis minuman beralkohol yang berasal dari anggur. Sebagai seorang yang memiliki gaya hidup masyarakat urban, Keara maupun Ruly tidak mempermasalahkan jika Keara meminum minuman beralkohol. Hal ini bertentangan dengan sistem di Indonesia yang menganggap bahwa minum minuman beralkohol jenis apapun termasuk tabu dan tidak sepatutnya dilakukan. Mitos yang dapat disimpulkan dari kutipan di atas, yaitu Keara tidak mempermasalahkan jika ia meminum alkohol yang memabukkan meskipun hal tersebut bertentangan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Adapun analisis teks yang menjelaskan bahwa Keara suka meminum minuman beralkohol juga terjadi ketika Keara dan Harris berlibur ke Singapura. Keara menyuruh Harris untuk membelikan minuman setelah mereka merasa lelah melakukan *jogging* pada malam hari di Singapura. Hal ini dijelaskan pada kutipan berikut.

*So there we were, terduduk bodoh di lapangan rumput di tengah-tengah ratusan penonton yang lain—suasananya mengingatkan gue dengan post-concert Lollapalooza zaman dulu. Gelas bir yang hampir kosong di tangan gue dan dia. Good old Budweiser. Kalau mau minum air doang jangan nyuruh gue yang beli minum.* (Natassa, 2018)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Harris membelikan Keara minuman berupa minuman beralkohol setelah mereka selesai *jogging* dan istirahat di sebuah lapangan rumput. Adapun tanda yang terdapat dalam kutipan di atas, yaitu gelas bir yang dipegang Harris dan *Good old Budweiser*, yaitu sejenis bir yang berasal dari Amerika. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Keara dan Harris suka meminum minuman beralkohol. Mitos pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Keara dan Harris merupakan seorang pemabuk. Hal ini dijelaskan dalam novel ketika mereka mabuk di bar hotel pada hari ketiga di Singapura.

Kesenangan bisa terjadi karena menjalani kehidupan yang bahagia atau sesuai dengan apa yang diinginkan seseorang. Adapun salah satu tujuan seseorang menjadi hedon karena merasa bahwa dirinya merasa senang dan terhindar dari hal-hal yang membahayakan atau membuat hati tidak nyaman. Kesenangan terhadap hidup bisa berupa suatu aktivitas sehari-hari dalam

waktu luang. Hal ini merupakan aktivitas rekreasi yang selalu dinanti-nantikan oleh hedonis. Pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa terdapat aktivitas rekreasi yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

*Aku ingat jelas kapan terakhir kali aku sedekat ini dengan Ruly. Lebih dekat daripada ini malah. Malam waktu aku mabuk laut di cruise ship di Bali itu dan dia merangkulku dan membiarkan aku memejamkan mata di dadanya sambil memerangi kepalaku yang terasa berputar. (Natassa, 2018)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Keara adalah orang yang menjalani kehidupan yang bebas sesuai dengan keinginannya. Kesenangan yang dialami Keara dijelaskan pada kutipan bahwa ia sangat merasa nyaman ketika dulu bersama Ruly dan sampai sekarang. Hal ini ditandai dengan *cruise ship* sebagai latar tempat yang menandakan bahwa ada sebuah momen yang terjadi di sana. Kesenangan lainnya yang dialami Keara adalah berada dekat dengan Ruly di *cruise ship* yang hanya terjadi di tempat metropolitan. Masyarakat urban dengan gaya hedon seringkali membuat nyaman dan bahagia diri sendiri. Hal ini terjadi pada tokoh Keara sebagai tokoh yang hedon dan bertindak sesuai dengan perasaan yang selalu menginginkan hal-hal yang menyenangkan. Keara juga menjelaskan bahwa jika ia mempunyai suatu kesempatan untuk hidup sesuai keinginan dan hasratnya, ia ingin sekali menonton konser di luar negeri. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

*Di luar salah satu alasanku mengagumi Ruly karena simplicity-nya itu..., sementara orang-orang hedonis seperti aku dan Dinda dan Harris dan Panji butuh kebendaan dan berada di in-crowd dan hip places (termasuk harus nonton John Mayer ke luar negeri baru bisa bahagia) (Natassa, 2018)*

Keara menjelaskan bahwa dirinya adalah orang-orang hedonis. Pada kutipan di atas, Keara dan beberapa temannya merupakan orang-orang yang hedonis. Mereka suka dengan kebendaan dan keramaian sebagai wujud dari orang hedonis. Makna yang dapat ditandai dalam kutipan tersebut, yaitu kesenangan menjadi hedonis berupa menonton konser seorang penyanyi bernama John Mayer ke luar negeri. Selanjutnya, makna *in-crowd* dan *hip places* yang berarti berada dalam keramaian atau tempat-tempat yang ramai seperti diskotek dengan dikelilingi minuman yang beralkohol.

Gaya hidup hedonisme yang dianut oleh Keara dan Harris merupakan suatu gaya hidup yang mengedepankan kesenangan duniawi dan mengabaikan beberapa aspek yang akan datang atau tidak peduli dengan konsekuensi yang diterimanya nanti. Hedonisme sejatinya ingin membuat diri sendiri senyaman mungkin dengan tetap berada pada kondisi yang membuat hati senang.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir penelitian ini mendapat hasil bahwa hedonisme merupakan suatu gaya hidup yang mementingkan kehidupan di dunia. Kesimpulan dan saran pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 4.1. Kesimpulan

Analisis teks tanda-tanda yang muncul dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa menghasilkan makna konotasi berdasarkan kata hedonisme dan unsur-unsur berupa gaya hidup konsumerisme, pola pikir hedonis, dan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk

mencari kesenangan. Pada pembahasan dijelaskan bahwa seorang hedonis akan membeli barang-barang yang disukainya dalam jumlah yang besar hanya karena kesenangan dalam berbelanja dan karena seseorang tersebut adalah hedonis. Makna hedonisme memiliki makna konotasi, yaitu mengeluarkan atau menghamburkan materi untuk suatu kesenangan dan barang-barang yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan. Berbelanja merupakan hedonisme karena seringkali berbelanja hanya untuk membeli barang sekunder padahal tujuan hidup manusia di dunia yaitu untuk memenuhi kebutuhan primer secara umum dan teratur. Pola pikir hedonisme memiliki makna ambigu karena seorang hedonis dapat membantah bahwa jika ia berbelanja atau melakukan aktivitas yang disukainya, hal ini tidak dapat dikatakan hedonisme jika ia sanggup membelinya tanpa bantuan orang lain. Pola pikir hedonis mengutamakan gaya hidup yang penuh dengan kenyamanan dan kesenangan. Hal ini memiliki konotasi kemewahan. Hedonisme berkaitan dengan materi sehingga ketika seseorang dapat membeli sesuatu yang mahal dan mewah akan menimbulkan suatu kesenangan dan identitas yang terbangun dalam lingkungannya.

Mitos dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa memiliki faktor dominan, yaitu hedonisme. Hal ini dijelaskan dalam isi cerita novel tentang tokoh Keara dan segala permasalahannya yang memiliki latar masyarakat urban. Mitos menurut semiotik Roland Barthes menjelaskan bahwa makna hedonisme memiliki pengertian yang dapat direpresentasikan menjadi suatu aktivitas dan tindakan-tindakan yang membuat seseorang atau orang lain menjadi senang. Selanjutnya, makna hedonisme dapat menjelaskan konteks gaya hidup tokoh Keara dilingkungannya yang mengikuti perkembangan tokoh hedonis sehingga orang lain mengikuti gaya hidup hedonisme atau sebaliknya. Mitos juga menjelaskan makna sesungguhnya dari makna hedonisme sebagai bentuk untuk mencari kebahagiaan dengan cara berbuat sesuai kehendak diri sendiri.

#### 4.2. *Saran*

Penelitian ini perlu disempurnakan dengan cara meneliti dengan objek lain tentang konsep hedonisme yang terdapat pada karya sastra. Metode yang digunakan bersifat konseptual sehingga perlu adanya perluasan berupa adanya penelitian pengembangan, penelitian dengan metode kuantitatif yang berdasarkan kondisi di lapangan, dan karya sastra yang lain. Guna lebih mengetahui konsep hedonisme sejati secara informatif, penelitian selanjutnya diharapkan membahas hedonisme lebih lanjut mengingat gaya hidup hedonisme terus berkembang seiring berkembangnya masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1997). *Understanding Life: An Introduction To The Psychology Of Alfred Adler* (C. Brett, ed.). England: Oneworld Publications.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Cahyono, J. S. B. (2018). *Refleksi Dan Transformasi: Meraih Kesembuhan Dan Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mandeville, A. (2001). *Sex, Love And Hedonism*. Great Britain: Summersdale Publishers.
- Natassa, I. (2018). *Antologi Rasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.

- Soedjatmiko, H. (2007). *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stebbins, R. A. (2017). *Leisure Activities in Context: A Micro-Macro/Agency-Structure Interpretation Of Leisure*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Veenhoven, R. (1989). *Conditions Of Happiness*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4(4), 437–457. <https://doi.org/10.1023/B:JOHS.0000005719.56211.f0>